

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER
SANTRI DIPONDOK PESANTREN IMAM AL-BUKHARI FIRDAUS**

Ainul Husna¹, Mukarom²

STIT At Taqwa Bandung , Indonesia^{1,2}

Email : husnah6863@gmail.com mukaromelmahally2@gmail.com

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2026

ABSTRAK

Kemerosotan moral generasi muda menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Imam Al-Bukhari Firdaus dalam upaya membentuk karakter mulia para santri. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggali pengalaman langsung para subjek melalui tahapan observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan guna memperoleh pemahaman holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dilaksanakan sebagai sistem nilai terintegrasi dalam seluruh aktivitas keseharian santri, bukan sekadar program formal kelas. Implementasi tersebut dilakukan melalui pembiasaan rutin, pengawasan berkelanjutan, serta keteladanan nyata dari para pengajar yang menjadi faktor penentu keberhasilan. Penggunaan kitab klasik Washoya Al-Aba' Lil Abna' memberikan panduan konkret dalam membangun adab terhadap Allah, guru, dan sesama manusia. Temuan mengungkapkan adanya peningkatan signifikan pada kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab sosial santri melalui proses internalisasi nilai yang dinamis. Simpulan utama menegaskan bahwa karakter santri terbentuk secara alami melalui lingkungan religius yang konsisten mengedepankan adab di atas ilmu. Pendidikan akhlak di pesantren ini berhasil menjadi fondasi spiritual yang membekali santri untuk berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat luas sekaligus menjadi benteng moral yang kuat menghadapi arus globalisasi yang kian menantang bagi generasi masa depan.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendidikan Akhlak, Karakter Santri, Pondok Pesantren*

ABSTRACT

The moral decline of the younger generation is a major challenge for Islamic educational institutions today. This study aims to explain the implementation of moral education at the Imam Al-Bukhari Firdaus Islamic Boarding School in an effort to shape the noble character of its students. Using qualitative methods with a phenomenological approach, this study explores the direct experiences of the subjects through stages of observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was carried out through data reduction, presentation, and drawing conclusions to obtain a holistic understanding. The results show that moral education is implemented as an integrated value system in all daily activities of the students, not just a formal class program. This implementation is carried out through routine habits, continuous supervision, and real examples from teachers who are determining factors for success. The use of the classic book Washoya Al-Aba' Lil Abna' provides concrete guidance in developing adab (good manners) towards Allah, teachers, and fellow human beings. The findings reveal a significant increase in the students' discipline, politeness, and social responsibility through a dynamic process of internalization of values. The main conclusion confirms that the character



of students is formed naturally through a religious environment that consistently prioritizes adab (good manners) above knowledge. Moral education at this Islamic boarding school has succeeded in becoming a spiritual foundation that equips students to contribute positively to the lives of the wider community while also becoming a strong moral fortress in facing the increasingly challenging currents of globalization for future generations.

Keywords: : *Implementation, Moral Education, Students' Character, Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan potensi kebaikan alami yang disebut sebagai *fitrah*, sebuah kecenderungan batiniah untuk mencintai kebenaran dan mengenal pencipta. Namun, kesucian moral ini tidak tumbuh secara otomatis melainkan memerlukan bimbingan terstruktur melalui pola asuh dan interaksi sosial yang sehat. Lingkungan memiliki peran krusial dalam menentukan apakah potensi tersebut akan berkembang cemerlang atau justru tertutup oleh pengaruh negatif yang memicu perilaku menyimpang. Pendidikan akhlak menjadi jembatan utama untuk mengarahkan individu kembali pada kemurnian moral yang telah tertanam sejak lahir. Penanaman nilai luhur sejak usia dini sangat efektif karena pada masa ini jiwa manusia sangat reseptif dalam menginternalisasi prinsip-prinsip hidup. Tanpa arahan yang tepat, perkembangan karakter bisa kehilangan arah dan terjebak dalam norma yang merusak. Oleh karena itu, mempersiapkan strategi sistematis dalam membentuk kepribadian menjadi tanggung jawab fundamental bagi setiap elemen masyarakat. Fokus pada pembiasaan perilaku baik bukan sekadar teori, melainkan sebuah aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari guna memastikan pertumbuhan individu yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya secara menyeluruh dan berkesinambungan bagi masa depan (Herdilah et al., 2023; Rahmania et al., 2025; Sarbaitinil et al., 2023; Sitorus & Lasso, 2021).

Dalam perspektif religi, kualitas mental hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan integritas seseorang, karena roh, hati, dan jiwa saling berkelindan membentuk karakter yang utuh. Landasan moral yang bersumber dari wahyu seharusnya menjadi kompas utama dalam membangun kepribadian, di mana sifat terpuji harus dibuktikan melalui tindakan nyata di dunia. Pendidikan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk gagasan dan perilaku, sehingga pengajaran etika sejak masa kanak-kanak menjadi prioritas yang tak bisa ditawar. Sayangnya, realitas pendidikan saat ini sering kali terjebak dalam tuntutan globalisasi yang sangat menonjolkan aspek kognitif dan daya saing teknis semata. Arus global mendorong penekanan berlebihan pada literasi digital dan penguasaan *science, technology, engineering, and mathematics*, yang sering kali mengabaikan kedalaman internalisasi nilai moral. Akibatnya, proses pembelajaran di sekolah cenderung bersifat normatif dan hanya berfokus pada pencapaian prestasi akademik serta kelulusan formal. Kesenjangan ini menciptakan paradoks di mana peserta didik unggul secara intelektual namun mengalami kekeringan spiritual dan krisis identitas moral. Kondisi ini menuntut adanya reorientasi pendidikan yang mampu menyelaraskan kemajuan teknologi dengan kesucian adab manusia secara bermartabat (Amadi, 2023; Humaira & Amin, 2026; Khasani, 2026; Shafwan & Mahmudin, 2024; Wijatmiko et al., 2026).

Pentingnya adab mendahului ilmu merupakan tradisi keilmuan yang telah lama ditekankan untuk memastikan bahwa pengetahuan tidak disalahgunakan oleh pemiliknya. Setiap individu berkewajiban mempelajari etika dasar seperti kerendahan hati, kejujuran, dan keberanian guna membentengi diri dari sifat tercela seperti iri hati atau kesombongan. Namun, tantangan di era modern semakin kompleks dengan kemudahan akses informasi melalui media



digital yang sering kali tanpa filter keamanan. Dominasi media sosial dan penggunaan gawai yang tak terkendali membuat generasi muda sangat rentan terhadap paparan konten yang bertentangan dengan nilai kesusilaan. Ketika kontrol keluarga melemah, pengaruh teman sebaya dan budaya populer yang hedonistik dapat dengan mudah merusak fondasi moral yang telah dibangun. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak akan institusi yang mampu memberikan pengawasan ketat dan bimbingan moral yang konsisten. Pendidikan karakter tidak bisa hanya menjadi materi hafalan di atas kertas, melainkan harus diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas harian agar nilai tersebut meresap ke dalam proses mental. Tanpa penguatan pada fase krusial ini, tantangan moral di masa depan akan semakin sulit dihadapi oleh generasi mendatang (Anshari, 2025; Maulana & Fihayati, 2025; Muchtar et al., 2024; Natsir et al., 2025; Prihatmojo & Badawi, 2020).

Pesantren hadir sebagai institusi pendidikan yang secara konsisten menjaga warisan moral di tengah gempuran individualisme dan dekadensi moral yang merajalela. Lembaga ini tidak hanya mentransfer pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga menciptakan ekosistem yang mewajibkan praktik etika dalam rutinitas sehari-hari. Contoh nyata terlihat pada Pondok Pesantren Imam Al Bukhari Firdaus yang menerapkan pembinaan akhlak secara terstruktur melalui studi kitab klasik yang komprehensif. Melalui disiplin tinggi, keteladanan dari para guru, serta pembiasaan ibadah rutin, siswa dibentuk menjadi pribadi yang mandiri dan beradab. Di sini, interaksi sosial diatur sedemikian rupa agar setiap tindakan mencerminkan martabat intrinsik ajaran agama yang luhur. Siswa diajarkan untuk menghormati orang tua, menghargai guru, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka. Cara hidup yang konsisten dan terawasi dengan ketat menjadi kunci utama dalam menyerap nilai-nilai spiritual ke dalam jiwa. Pesantren berfungsi sebagai benteng yang membentengi pemuda dari kerusakan moral sekaligus mencetak cendekiawan yang memiliki kematangan emosional. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan warga negara yang saleh dan mampu melayani masyarakat dengan integritas (Ardiansyah & Basuki, 2023; Syafi'i, 2020).

Penelitian ini membawa nilai baru dengan mengeksplorasi secara mendalam esensi penerapan pendidikan moral menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif di sekolah asrama tersebut. Inovasi kajian ini terletak pada upaya mengungkap perspektif subjek yang sadar tanpa melibatkan prasangka melalui prinsip *zu den Sachen selbst*. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana strategi pengintegrasian pengajaran moral dilakukan di dunia nyata serta bagaimana refleksi siswa terhadap dampaknya dalam tindakan sehari-hari. Melalui metodologi ini, esensi dari setiap aktivitas disiplin dan keteladanan guru dapat dipahami secara menyeluruh sebagai bagian dari pembentukan karakter modern. Karakter yang lengkap bukan hanya sekadar mengetahui hal yang benar, tetapi juga merasakan dan mampu melakukan hal tersebut secara konsisten dalam berbagai situasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik kesimpulan detail tentang praktik pembentukan kepribadian yang efektif di tengah dinamika perubahan zaman. Dengan memahami interaksi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan, pendidikan dapat diarahkan untuk mencapai kesucian spiritual yang lebih dalam. Hal ini merupakan kontribusi penting bagi dunia pendidikan untuk menciptakan manusia sempurna yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki kemuliaan akhlak sejati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan rancangan kualitatif dengan model fenomenologi guna membedah secara mendalam proses pembentukan moral di lingkungan pesantren. Prosedur pelaksanaan dipusatkan secara spesifik di Pondok Pesantren Imam Al-Bukhari Firdaus dengan



melibatkan santri, pengajar, serta pengasuh asrama sebagai narasumber utama. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci yang melakukan interaksi langsung di lapangan untuk menangkap esensi pengalaman subjektif para informan tanpa melibatkan prasangka awal. Teknik pengumpulan data primer dijalankan melalui observasi partisipatif terhadap seluruh aktivitas harian santri serta wawancara mendalam yang bersifat *semi-structured* guna menggali narasi orisinal mengenai internalisasi nilai adab. Selain itu, koleksi data diperkuat dengan studi dokumentasi terhadap kurikulum kitab klasik dan catatan perkembangan perilaku siswa. Fokus utama dari prosedur ini adalah untuk mengumpulkan fragmen tindakan nyata yang mencerminkan pola kedisiplinan dan tanggung jawab sosial dalam ekosistem religius tersebut secara menyeluruh, sehingga diperoleh basis informasi yang valid dan representatif bagi analisis karakter.

Prosedur analisis data dioperasikan melalui mekanisme reduksi fenomenologis untuk menyaring informasi mentah menjadi esensi makna yang paling mendasar. Peneliti menjalankan teknik *bracketing* atau *epoche* dengan menanggukkan seluruh asumsi pribadi demi menjaga objektivitas hasil pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Tahapan pengolahan data mencakup 3 langkah sistematis, yakni identifikasi makna dari hasil transkrip dialog, pengelompokan tema berdasarkan pola perilaku yang muncul, serta interpretasi mendalam terhadap struktur esensial pengalaman hidup atau *lived experience* subjek. Keabsahan data dijamin melalui metode triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antar informan serta verifikasi silang terhadap dokumen fisik pesantren. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyintesiskan berbagai temuan menjadi sebuah simpulan holistik mengenai dampak nyata pembiasaan rutin terhadap karakter santri. Seluruh data numerik seperti identitas waktu penelitian atau jumlah tahap analisis ditulis menggunakan angka guna menjamin akurasi dan ketajaman laporan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap temuan didasarkan pada fakta lapangan yang ditemukan selama periode observasi berlangsung secara intensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Melalui Pembiasaan yang Terstruktur

Pembiasaan merupakan pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai moral pada santri di lingkungan pesantren. Proses ini melibatkan rutinitas harian yang diatur secara ketat namun bermakna, mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membiasakan salam, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghormati pengajar bukan sekadar aturan administratif, melainkan instrumen pedagogis yang kuat. Melalui pengulangan yang konsisten, nilai-nilai abstrak yang diajarkan di kelas bertransformasi menjadi tindakan konkret yang dilakukan secara otomatis oleh santri. Pola perilaku ini membantu membentuk fondasi karakter yang kokoh karena nilai tersebut tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan bagian integral dari identitas diri. Lingkungan pesantren yang teratur memberikan irama yang membimbing santri menuju kedisiplinan yang matang, sehingga mereka terbiasa hidup dalam tatanan moral yang sehat dan terjaga setiap harinya (Kultsum et al., 2025; Mujahid, 2021; Munif et al., 2026; Setiani et al., 2025).

Keberhasilan pembiasaan ini sangat bergantung pada konsistensi yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Psikologi di balik pembiasaan menekankan bahwa perilaku yang dilakukan berulang-ulang akan mengendap dalam alam bawah sadar dan membentuk karakter yang sulit goyah. Proses ini memerlukan kesabaran yang luar biasa dari para pendidik dan kesediaan santri untuk ditempa secara terus-menerus. Ketika sebuah kebaikan menjadi norma



sosial di lingkungan pesantren, gesekan sosial akibat perbedaan latar belakang dapat diminimalisir karena semua individu mengikuti standar moral yang sama. Hasilnya, santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan mental dan spiritual yang baik. Disiplin diri yang lahir dari pembiasaan ini akan menjadi bekal yang sangat berharga saat mereka harus terjun kembali ke masyarakat yang lebih luas dan heterogen nantinya, di mana tantangan moral akan menjadi jauh lebih kompleks (Amin et al., 2022; Fahrudin, 2025; Istiana & Pamungkas, 2023; Lailaturrahmawati et al., 2023).

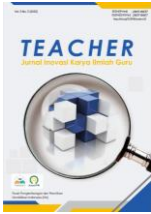
2. Peran Keteladanan Guru dan Pengasuh

Dalam pendidikan akhlak, keteladanan dari guru dan pengasuh merupakan faktor yang jauh lebih berpengaruh dibandingkan instruksi verbal semata. Guru di pesantren memiliki peran ganda, yakni sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan sebagai model perilaku nyata bagi para santrinya. Segala tindak-tanduk guru, mulai dari cara berbicara, pola pikir, hingga interaksi sosial, diamati secara saksama oleh santri setiap harinya. Jika seorang pendidik mengajarkan kejujuran namun perilakunya menunjukkan hal yang berbeda, maka pesan moral tersebut akan kehilangan kekuatannya. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan moral sangat bergantung pada integritas dan konsistensi kehidupan sang pengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan memberikan bukti nyata bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan adalah sesuatu yang mungkin dan indah untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri memiliki referensi visual yang jelas untuk diikuti (Abdinigrum & Supriyadi, 2023; Fahrudin, 2025; Ridlo et al., 2022; Salim et al., 2024).

Hubungan emosional yang terbangun antara guru dan santri di pesantren bersifat sangat personal dan mendalam, yang memperkuat pengaruh keteladanan tersebut. Saat santri melihat pengasuh mereka menunjukkan kesabaran saat menghadapi masalah atau kebaikan hati kepada sesama, mereka cenderung akan meniru perilaku tersebut sebagai bentuk penghormatan. Keteladanan membantu menjembatani kesenjangan antara teori moral dan praktik lapangan, memberikan cetak biru bagi santri dalam mengembangkan karakter mereka sendiri. Sosok teladan yang kuat memberikan rasa aman bagi santri untuk mencoba perilaku positif baru, karena mereka merasa dibimbing oleh seseorang yang benar-benar menjiwai nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, sosok guru bukan sekadar pemberi nilai di atas kertas, melainkan cahaya penuntun yang membantu santri menavigasi proses transformasi diri mereka. Keberadaan teladan yang konsisten memastikan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara alami, autentik, dan didasari oleh rasa kagum serta rasa cinta yang tulus (Bahiyah et al., 2026; Humaira & Amin, 2026; Rusmiati et al., 2022; Salim et al., 2024).

3. Lingkungan Pesantren sebagai Faktor Pendukung

Pesantren bertindak sebagai institusi total di mana kehidupan diatur secara menyeluruh, menciptakan atmosfer religius yang mendukung penuh internalisasi nilai-nilai akhlak. Lingkungan ini memberikan paparan nilai selama dua puluh empat jam penuh, yang sangat berbeda dengan sekolah umum pada umumnya. Keteraturan fisik di asrama dan keteraturan sosial dalam komunitas pesantren bekerja sinergis untuk memperkuat pelajaran moral yang diterima santri. Santri dikelilingi oleh teman sebaya dan mentor yang berbagi visi moral yang sama, sehingga adopsi standar etika menjadi lebih mudah dilakukan tanpa adanya tekanan sosial yang negatif. Lingkungan yang imersif ini berfungsi sebagai pelindung dari pengaruh luar yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam, memberikan ruang bagi santri untuk fokus sepenuhnya pada pengembangan diri. Atmosfer yang terjaga ini memungkinkan nilai-nilai keagamaan tumbuh subur dalam sanubari setiap santri karena didukung oleh ekosistem yang selaras dan saling menguatkan (Anas & Astutik, 2021).



Dinamika kelompok di pesantren juga memicu tumbuhnya karakter sosial seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab kolektif. Hidup bersama dalam komunitas yang padat mengharuskan santri untuk belajar mengelola konflik dan berkomunikasi dengan santun demi menjaga harmoni. Pembelajaran informal melalui interaksi sehari-hari ini sering kali lebih kuat dampaknya daripada pelajaran formal karena terjadi dalam situasi nyata. Lingkungan pesantren mendorong santri untuk tidak egois dan selalu mempertimbangkan kepentingan kelompok dalam setiap tindakan mereka. Dengan demikian, lingkungan bukan hanya sekadar latar belakang tempat belajar, tetapi merupakan partisipasi aktif yang membentuk kesadaran moral santri melalui pengalaman hidup yang nyata. Melalui interaksi sosial yang intens, santri belajar menghargai perbedaan dan membangun solidaritas yang kuat di bawah naungan nilai-nilai akhlakul karimah. Lingkungan yang kondusif ini pada akhirnya melahirkan pribadi yang peka secara sosial dan stabil secara emosional dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan yang ada.

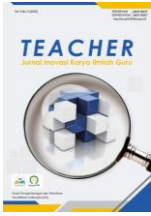
4. Variasi Karakter dan Pendekatan Pembinaan Personal

Santri yang datang ke pesantren berasal dari latar belakang geografis, ekonomi, dan kematangan emosional yang sangat beragam. Variasi ini menuntut para pendidik untuk tidak menggunakan pendekatan tunggal yang kaku dalam melakukan pembinaan karakter. Beberapa santri mungkin sangat mudah menerima arahan, sementara yang lain memerlukan bimbingan yang lebih intensif, sabar, dan berkesinambungan. Menyadari perbedaan individu ini sangat penting agar setiap santri merasa didukung dan dihargai, bukan sekadar dinilai berdasarkan kesalahan yang mereka lakukan. Pendidikan akhlak di pesantren harus cukup fleksibel untuk menyentuh kebutuhan spesifik tiap anak tanpa mengorbankan prinsip-prinsip moral utama. Pendekatan yang dipersonalisasi ini memastikan bahwa proses pembentukan karakter terjadi secara organik dan sesuai dengan kecepatan perkembangan masing-masing santri. Dengan memahami keunikan setiap individu, pendidik dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran dan memberikan dampak jangka panjang yang lebih signifikan bagi pertumbuhan mental mereka (Mastur et al., 2022; Ridlo et al., 2022).

Pendekatan yang humanistik dan persuasif menjadi kunci dalam menyentuh hati santri agar mau berubah menjadi lebih baik. Pembinaan yang efektif menuntut keseimbangan antara ketegasan dalam menegakkan aturan dan kelembutan dalam memberikan nasihat. Pendidik harus mampu menempatkan diri sebagai orang tua yang penuh kasih sekaligus pengawas yang disiplin, menciptakan hubungan yang didasari rasa percaya. Alih-alih menggunakan hukuman yang merendahkan, metode diskusi dari hati ke hati dan pemberian peringatan yang halus sering kali lebih efektif dalam memicu refleksi diri. Hal ini membangun kesadaran intrinsik santri sehingga mereka melakukan kebaikan karena pemahaman, bukan karena rasa takut akan sanksi. Pendekatan yang memanusiaikan santri ini mencegah terjadinya trauma emosional dan justru memperkuat motivasi mereka untuk terus memperbaiki diri secara sadar. Dengan cara ini, prinsip-prinsip kesopanan dan etika dapat tersampaikan dengan lebih efektif karena diterima dengan lapang dada melalui komunikasi yang sehat dan penuh dengan rasa kasih sayang.

5. Dampak dan Evaluasi Berbasis Perilaku Nyata

Hasil nyata dari pendidikan akhlak di pesantren tercermin melalui perubahan perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh para santri. Peningkatan kesopanan dalam berbicara, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta rasa tanggung jawab dalam menjaga fasilitas umum adalah indikator keberhasilan yang paling valid. Perubahan ini tidak terjadi dalam semalam, melainkan melalui proses panjang internalisasi nilai yang dialami secara sadar melalui pengalaman berulang. Saat seorang santri menunjukkan sikap hormat kepada orang



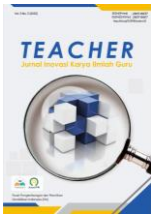
yang lebih tua secara spontan, hal itu menandakan bahwa nilai tersebut telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Bukti perilaku ini jauh lebih berharga daripada nilai ujian tertulis, karena akhlak adalah tentang bagaimana seseorang bertindak saat tidak ada yang melihat. Keberhasilan pendidikan karakter pada akhirnya diukur dari bagaimana santri berinteraksi dengan dunia di sekitarnya dengan membawa prinsip-prinsip kebaikan yang telah dipelajari selama bertahun-tahun di lingkungan sekolah berasrama tersebut (Hidayat & Bujuri, 2020; Nisa et al., 2023; Ramdliyah, 2020; Syam et al., 2020).

Evaluasi terhadap perkembangan akhlak santri dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan saksama terhadap aktivitas harian mereka. Guru dan pengasuh asrama memantau bagaimana santri mengelola waktu, menangani konflik dengan teman, serta memenuhi kewajiban spiritual mereka setiap hari. Peningkatan kecil dalam pengendalian diri atau inisiatif untuk membantu sesama dicatat sebagai kemajuan yang signifikan dalam pembentukan karakter. Evaluasi berbasis perilaku ini memberikan gambaran yang lebih holistik dan jujur mengenai perkembangan jiwa seorang santri dibandingkan dengan tes kognitif. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memberikan intervensi yang tepat waktu saat seorang santri mulai menunjukkan gejala penurunan moral. Melalui sistem evaluasi yang menyeluruh dan bersifat kualitatif ini, pesantren dapat memastikan bahwa program pendidikan akhlak tetap relevan dengan realitas hidup santri. Penilaian yang berkelanjutan ini menjamin bahwa setiap individu terus mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia secara konsisten dan autentik.

KESIMPULAN

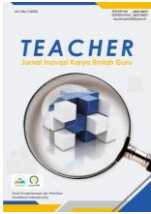
Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembentukan karakter di lembaga pendidikan tersebut berlangsung secara menyeluruh melalui integrasi nilai ke dalam seluruh aktivitas keseharian para santri secara berkesinambungan. Pendidikan moral tidak hanya terbatas pada materi *theoretical* di dalam ruang kelas, melainkan diwujudkan secara nyata melalui pola interaksi sosial serta budaya lingkungan religius yang mendukung perkembangan jiwa. Pendekatan *phenomenology* mengungkapkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada kesabaran, konsistensi, serta kekuatan teladan dari para pendidik yang menjadi cermin perilaku bagi santrinya. Lingkungan pesantren yang kondusif memungkinkan terjadinya transformasi perilaku melalui pengalaman nyata yang diulang terus-menerus hingga menjadi kesadaran moral yang kokoh. Akhirnya, tujuan utama dari sistem pendidikan ini adalah melahirkan pribadi disiplin yang siap berkontribusi secara positif bagi kehidupan masyarakat luas demi peradaban.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi pengelola lembaga untuk terus mempertahankan kualitas pendidikan karakter melalui penguatan konsistensi keteladanan serta pembiasaan prinsip religius dalam setiap aktivitas. Para pengurus hendaknya senantiasa menjaga integritas pribadi dan mengembangkan metode bimbingan yang bersifat *personal* agar proses transformasi jiwa dapat menyentuh kesadaran individu secara mendalam. Selain itu, para santri diharapkan mampu mengimplementasikan seluruh nilai mulia yang telah dipelajari di lingkungan luar asrama agar memberikan dampak nyata bagi kemaslahatan masyarakat umum. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, para akademisi selanjutnya perlu memperluas cakupan kajian dengan menerapkan berbagai model analisis yang berbeda di lokasi lainnya guna memperkaya literatur pendidikan. Sinergi antara keteladanan pendidik dan kemauan santri merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan di era penuh tantangan demi masa depan bangsa secara menyeluruh.

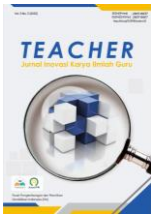


DAFTAR PUSTAKA

- Abdinigrum, A. R., & Supriyadi, S. (2023). Penguatan watak kewarganegaraan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 13–13. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.41016>
- Amadi, A. S. M. (2023). Pendidikan di era global: Persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin kompetitif. *Educatio*, 17(2), 153–164. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9439>
- Amin, M., Amrullah, A. M. K., & Kawakip, A. N. (2022). Kepemimpinan spiritual kiai dalam meningkatkan kompetensi membaca dan memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Lece Probolinggo. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 5(1), 91–103. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v5i1.5440>
- Anas, A., & Astutik, A. P. (2021). Management of Islamic boarding school curriculum integration in improving the quality of madrasah education. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 5(1), 63–71. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v5i1.1325>
- Anshari, R. Z. A. M. R. (2025). Pendidikan karakter sebagai pondasi membangun generasi berintegritas di era digital. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15754894>
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>
- Bahiyah, Q. E., Muzaki, I. A., & Hakim, A. (2026). Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 9(1), 2983–2993. <https://doi.org/10.24815/riwayat.v9i1.649>
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen pendidikan karakter religius. *Peradaban: Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>
- Herdilah, H., Septiliani, N. A., Septimia, L., Rodiyah, S., & Tadi, T. (2023). Paradigma baru sumber daya manusia dalam konteks global. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(1), 60–83. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i1.526>
- Hidayat, N., & Bujuri, D. A. (2020). The implementation of character education in Islamic boarding school. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1), 127–127. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i11>
- Humaira, H., & Amin, M. A. (2026). Membumikan nilai-nilai tauhid pada siswa SMP IT. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1139–1151. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9693>
- Istiana, A., & Pamungkas, J. (2023). Implementasi nilai karakter disiplin pada kegiatan ekstrakurikuler drumband. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5863–5671. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5213>
- Khasani, F. (2026). From knowledge transfer to wisdom cultivation: Reorienting Islamic education in the age of artificial intelligence (AI) and post-truth. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 4(1), 79–91. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v4i01.2205>



- Kultsum, U., Fauzi, A., & Safuri, B. (2025). Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri: Tinjauan aspek psikologis. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.35891/amb.v10i2.6163>
- Lailaturrahmawati, L., Januar, J., & Yusbar, Y. (2023). Implementasi pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.110>
- Mastur, Mu'aidi, Sabaruddin, S., & Badaruddin, B. (2022). Seni tilawah Al-Qur'an dalam pembentukan karakter. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i1.1523>
- Maulana, A. F., & Fihayati, Z. (2025). Inovasi dalam pembentukan karakter: Melalui nilai karakter religius, integritas, dan mandiri di SD Muhammadiyah 2 Krian. *Educatio*, 20(2), 419–430. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i2.30672>
- Muchtar, F. F., Rahman, M. C., Azhar, M. N., Ishaq, S. S. K., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Peran pendidikan karakter dalam menghadapi era digital. *Jurnal Sinektik*, 7(2), 165–174. <https://doi.org/10.33061/js.v7i2.9173>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Munif, M., Rohmah, K., & Rozi, F. (2026). Internalization of Islamic values in shaping student discipline in pesantren-based madrasahs. *MANAZHIM*, 8(1), 119–136. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v8i1.6056>
- Natsir, A. F. A., Laelah, A., & Jufri. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter generasi Z. *Jurnal Andi Djemma: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 19–29. <https://doi.org/10.35914/4xszgp49>
- Nisa, A., Erhamwilda, E., & Khambali, K. (2023). Implementasi program etika untuk membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Rahmania, R., Parhiyangan, A. P., Izzatunnajiah, Suptiani, Y., & Azmi, N. (2025). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah: Membangun generasi yang beretika dan bertanggung jawab. *Semesta*, 3(1), 28–33. <https://doi.org/10.70115/semesta.v3i1.235>
- Ramdliyah, N. (2020). Revitalisasi pembinaan pendidikan karakter santri untuk memperbaiki degradasi moral generasi milenial. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6562>
- Ridlo, M. R. A., Nasution, N., & Kasdi, A. (2022). Model pendidikan karakter KH Mas'ud Al-Mudjenar dalam pembinaan perilaku santri di Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 147–166. <https://doi.org/10.30653/003.202281.223>
- Rusmiati, E., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan moderasi beragama di pesantren untuk mencegah tumbuhnya radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 203–213. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>



- Salim, N. A., Zaini, M. A. A., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering moderate character of santri: Effective hidden curriculum strategy in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357–372. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
- Sarbaitinil, S., Rudagi, R., Rahmat, I., Elfemi, N., & Isnaini, I. (2023). Expressing philosophical discourse in pencak silat as a pillar of character education and strengthening social ties in society. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(2), 150–162. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v3i2.301>
- Setiani, Y., Musyarofah, M., Semi, S., & Hanafi, I. R. (2025). Pemahaman tentang budaya kepesantrenan terhadap perubahan dimensi kehidupan masyarakat. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(3), 382–392. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i3.7614>
- Shafwan, M. H., & Mahmudin, T. (2024). Pengembangan metode pembelajaran berbasis ruqyah syar'iyah untuk peningkatan kemampuan spiritual siswa di SD Muhammadiyah 17 Surabaya. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 164–175. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22502>
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dan pembudayaan di sekolah menengah pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2206–2216. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>
- Syafi'i, S. (2020). Urgensitas sanad sebagai modal sosial pesantren dalam deradikalisasi Islam. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 3(2), 161–190. <https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.25>
- Syam, A. R., Ulfatin, N., & Maisyaroh, M. (2020). Strategy for establishment santri leadership character. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 39–39. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2197>
- Wijatmiko, A., Qolili, K., Utomo, P. K., Kusumajaya, F. A., Fardany, N. H., & Yusuf, A. R. (2026). Konstruktivisme sebagai resistensi terhadap krisis refleksi generasi Z di era digital. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 525–536. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9266>